



Signifikan Etika Akuntan dalam Implementasi Audit Fraud

Lea Berliana Jeni Salih^{1*}, Dania Salsabela², Tries Ellia Sandari³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl Semolowaru 45, Menur Pumpungan, Kec Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

E-mail: 1222200046@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222200016@surel.untag-sby.ac.id², triesellia@untag-sby.ac.id³

*Korespondensi penulis: 1222200046@surel.untag-sby.ac.id

Abstract. Like a professional accountant, in carrying out the audit function, he is obliged to comply with the work code of ethics and audit financial statements through ethical norms or applicable auditing standards. In carrying out work, an accountant must ensure that every action taken is in line with established moral standards. This code of ethics is based on the goal of maintaining public confidence in high quality services, regardless of who is performing those services. Including their expert practice, fraud auditors are also obliged to implement the rules and ethics that are of interest to them, as a manifestation of the public's confidence in the integrity of the accounting profession. While performing all phases of a fraud audit, fraud auditors must still adhere to the applicable ethical rules. Basically, they must demonstrate an attitude of diligence and honesty in carrying out audit tasks to ensure objective and accountable results.

Keywords: Accountant, Accounting, Audit.

Abstrak. Seperti seorang akuntan yang profesional, dalam menjalankan fungsi audit wajib mematuhi kode etik pekerjaan serta melakukan audit laporan keuangan melalui norma etika atau standar audit yang berlaku. Dalam pelaksanaan pekerjaan, seorang akuntan harus memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil sejalan dengan standar moral yang telah ditetapkan. Kode etik ini didasarkan pada tujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap layanan kualitas tinggi, tanpa memandang siapa yang melaksanakan layanan tersebut. termasuk praktik ahlinya, auditor fraud juga wajib melaksanakan peraturan dan etika yang menarik bagi mereka, sebagai perwujudan dari keyakinan publik terhadap integritas profesi akuntansi. Saat melaksanakan seluruh tahapan audit penipuan, auditor fraud harus tetap mematuhi aturan etika yang berlaku. Pada dasarnya, mereka harus menunjukkan sikap ketekunan dan kejujuran dalam menjalankan tugas audit untuk memastikan hasil yang objektif dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Kata Kunci: Akuntan, Akuntansi, Audit.

1. PENDAHULUAN

Akuntan harus mematuhi peraturan etika akuntan saat bekerja sebagai profesional. Lembaga akuntan telah menetapkan peraturan etika akuntan, yang adalah standar moral dan tindakan yang mendasari tindakan akuntan sehingga tindakannya dianggap masyarakat sebagai hal yang menguntungkan atau meningkatkan martabat dan kehormatan profesi. Dengan adanya peraturan etika ini, seorang akuntan direncanakan untuk bisa memahami dan mengambilnya sebagai kewajiban mereka saat bekerja sebagai akuntan.

Kasus pelanggaran kode etik yang signifikan termasuk kasus AS Enron dan WorldCom dan jual beli opini auditor BPK di Indonesia. Sebagai pihak independen dalam kasus tersebut, akuntan telah memanipulasi laporan keuangan dan komentar, yang berdampak negatif pada

investor dan masyarakat umum. Karena masyarakat mulai meragukan kredibilitas akuntan. Kasus-kasus ini memberikan tekanan yang signifikan pada profesi ini .

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan penjelasan konsep dasar etika, etika audit dan hubungannya dengan penjelasan dasar audit. Penjelasan ini juga mencakup standar dan etika audit fraud, serta kode etik dan etika akuntan. Akuntan diharapkan dapat menerapkan etika dalam audit fraud dengan memahami etik dalam pekerjaan alihnya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, etika akuntan memainkan peran penting dalam pelaksanaan audit fraud. Ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelitian literatur tentang konsep dasar tentang etika, audit, dan fraud, seperti jurnal, buku, dan laporan yang relevan. Kemudian, data dikurangi, disajikan, dan ditarik kesimpulan secara sistematis.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana etika akuntan, yang mencakup standar audit dan kode etik profesi, membantu menjaga integritas dan kemandirian seorang auditor saat mendeteksi dan mencegah tindakan penipuan. Penelusuran data sekunder digunakan untuk menemukan informasi tentang kasus pelanggaran kode etik dan standar audit yang berlaku di seluruh dunia.

Selain itu, penelitian ini melihat konsep etika normatif dan deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara etika profesional dan kualitas audit. Teori seperti etika deontologi, teleologi, dan keutamaan digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami betapa pentingnya sikap ketelitian, transparansi, dan profesionalisme auditor dalam menjalankan tugasnya.

Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menerapkan etika akuntan dalam audit fraud dan menjadi dasar untuk memperkuat kode etik profesi akuntan di masa depan

3. PEMBAHASAN

Setiap akuntan berpengalaman diharapkan untuk memahami dan menerapkan kode etik akuntan sebagai panduan dalam melakukan pekerjaan mereka. Kode etika ini bertujuan untuk menjaga integritas, transparansi, atau kepercayaan publik terhadap pekerjaan akuntan. Namun, dalam beberapa situasi, ada akuntan yang melanggar kode etik yang telah ditetapkan oleh lembaga profesi, baik karena tekanan eksternal, konflik kepentingan, atau keinginan untuk mencapai keuntungan pribadi. Pelanggaran ini bisa berupa manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan informasi, atau kegagalan dalam menjaga kerahasiaan klien.

Beberapa akuntan yang melanggar kode etik mungkin tidak mengetahui atau bahkan tidak peduli dengan akibat yang bisa timbul. Pelanggaran standar moral ini dapat merusak reputasi pribadi dan perusahaan, serta berdampak negatif pada kepercayaan publik terhadap profesi akuntan secara keseluruhan. Selain itu, pelanggaran kode etik bisa menyebabkan konsekuensi hukum, denda, atau pencabutan izin praktik. Karena itu, penting bagi akuntan bisa selalu menjunjung tinggi standar profesionalisme dan memahami dampak jangka panjang dari pelanggaran kode etik.

Konsep Etika Dan Moral

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia, yang terdiri dari nasehat, wejangan, petuah, peraturan, perintah, dan lainnya yang berasal dari agama atau kebudayaan tertentu. Ini memberi kita petunjuk jelas tentang bagaimana kita harus hidup, bagaimana kita harus menjadi orang baik dalam hidup ini, dan bagaimana kita harus menjadi orang yang baik.

Etika tidak sama dengan moralitas. Etika adalah cabang filsafat yang membahas nilai dan norma moral yang menentukan sikap dan perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok. Moralitas memberikan pedoman untuk cara hidup yang baik, sedangkan etika hanyalah interpretasi sederhana dari prinsip moral. Salah satu cara untuk menggambarkan moralitas adalah dengan menetapkan standar yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita. Sebaliknya,

Etika adalah implementasi kritis dan rasional dari ajaran moral yang sudah siap pakai. Keduanya berfungsi untuk tujuan yang sama, yaitu memberi kita arah dalam hidup kita. Sementara etika bertanya tentang "mengapa harus cara tersebut", moralitas mengajarkan "cara kita melangkah".

Konsep Etos

Dalam bahasa Inggris, "ethos" mengacu pada sifat atau sikap seseorang, komunitas, atau budaya terhadap keputusan tertentu. Sebagai contoh, istilah "etos" dapat dikaitkan dengan prinsip kerja, profesi, dan sebagainya, sedangkan "etos kerja" adalah istilah yang mengacu pada sikap atau sifat seseorang atau kelompok terhadap pekerjaan mereka. Etika kerja terdiri dari prinsip-prinsip seperti disiplin, tanggung jawab, dedikasi, integritas, dan transparansi.

Etos juga dapat didefinisikan sebagai dorongan dan sikap dalam hati seseorang atau kelompok orang terhadap kegiatan yang mengandung nilai-nilai moral tertentu. Suseno, 1992 Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi

menunjukkan bahwa dia melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan percaya bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan mendapatkan balasan (reward) yang lebih baik atau sepadan untuk pekerjaannya.

Konsep Etiket

Dalam konteks sosial atau profesional, etiket mencakup bagaimana seseorang harus berperilaku secara etis dan bertanggung jawab terhadap klien, rekan kerja, dan pihak lain.

Konsep etiket juga mencakup standar komunikasi, tata krama, sikap, dan tindakan yang diterima secara sosial di lingkungan tertentu. Contoh etiket dalam kehidupan sehari-hari termasuk berbicara dengan sopan, berpakaian dengan benar, atau menghormati waktu dan privasi orang lain. Etiket dalam lingkungan profesional dapat berarti menjaga kerahasiaan, jujur, dan bertindak dengan integritas saat melakukan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada Anda.

Secara garis besar, etiket sangat penting untuk menjaga ketertiban dan tata tertib di masyarakat serta membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan mematuhi aturan dan standar yang berlaku.

Pendekatan Etika Normatif

Etika normatif berpusat pada pembentukan norma moral yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Ini mengacu pada norma moral yang menjunjung tinggi martabat manusia, dan memerintahkan atau menentukan benar atau tidaknya perilaku atau asumsi moral tertentu. Karena bertentangan dengan martabat manusia yang harus dijunjung tinggi, perilaku seperti mencuri, penggelapan, dan korupsi tidak boleh diterima dalam etika normatif.

Etika umum dan etika khusus adalah dua kategori normatif. Prinsip-prinsip atau standar moral yang mengarahkan perilaku manusia dalam bidang tertentu, seperti politik, bisnis, kedokteran, dan sebagainya, dibahas dalam etika umum. Etika khusus membahas hal-hal yang lebih umum, seperti apa yang dimaksud dengan norma moral, mengapa norma moral berlaku, apa yang membedakan hak dan kewajiban, dan apa yang diperlukan manusia untuk memiliki kebebasan. Pengkajian etika khusus biasanya dimulai dengan pernyataan atau premis normatif. Kemudian dilakukan perbandingan.

Menggunakan fakta sebagai dasar dan sampai pada kesimpulan etis yang berfungsi sebagai normatif. Contoh argumen etika khusus berikut adalah sebagai berikut:

- 1) Uang milik negara tidak boleh dicuri (prinsip normatif)
- 2) Korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik adalah pencurian uang milik negara (fakta)

3) Korupsi tidak dapat dibenarkan (simpulan).

Pendekatan Etika Deskriptif

Etika deskriptif bertujuan untuk mempelajari secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia. Etika deskriptif membahas tentang fakta secara utuh, yaitu tentang nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang saling berkaitan dengan situasi dan realitas konkrit dalam kehidupan manusia. Etika deskriptif memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai dipraktikkan dan dihayati oleh masyarakat, tentang cara orang menghadapi hidup, dan tentang kondisi sosial yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Selain itu, pendekatan ini menganalisis perilaku berdasarkan asumsi tertentu tentang hal-hal yang dianggap baik atau sah dan hal-hal yang dianggap buruk atau tidak sah yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Sebagai contoh, pendekatan etika deskriptif tidak menentukan apakah praktik tertentu, seperti memenggal kepala pelaku pembunuhan dan memotong tangan pelaku pencurian, diterima atau tidak. Sebaliknya, pendekatan ini hanya menggambarkan daripada mengevaluasi moral.

Pendekatan Etika Metaetika

Metaetika, bidang moral menggunakan bahasa atau logika tertentu untuk menganalisis perilaku etis. Menurut pendekatan metaetika, suatu tindakan harus memenuhi persyaratan moral dan bermanfaat bagi orang lain, sangat terbatas. Salah satu contohnya adalah ketika kita mendonorkan organ tubuh untuk transplantasi, yang dianggap sebagai tindakan moral yang baik dan dihormati; namun, ketika kita sebagai pendonor ternyata menjual organ mereka kepada pasien yang akan ditransplantasi, tindakan ini menjadi tidak moral.

Teori-Teori Tentang Etika

Menurut Keraf (2002), teori etika biasanya dikaitkan dengan etika sebagai refleksi kritis. Teori-teori ini termasuk etika deontologi, teleologi, dan keutamaan.

Etika Deontologi

"Deon", yang berarti "kewajiban" dalam bahasa Yunani, adalah asal kata dari deontologi. Menurut etika deontologi, nilai-nilai atau norma-norma moral mengarahkan orang untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan kewajiban mereka. Kewajiban mengacu pada nilai-nilai atau norma-norma moral, sehingga perilaku dianggap baik atau buruk.

Melakukan sedekah kepada orang miskin adalah tindakan moral karena itu merupakan kewajiban manusia untuk melakukannya.

Sebaliknya, orang harus menghindari tindakan seperti curi, penggelapan, dan korupsi. Dalam etika deontologi, tidak ada pertanyaan tentang akibat atau hasil. Perilaku tidak dibenarkan karena itu menghasilkan hasil yang baik; sebaliknya, perilaku itu benar-benar baik dan didasarkan pada kewajiban yang harus dipenuhi.

Etika Teologi

"Telo", yang berarti "tujuan" dalam bahasa Yunani, adalah asal dari kata "teleologi". Etika teleologi berbeda dari etika deontologi karena menilai perilaku berdasarkan tujuan daripada tanggung jawab. Suatu tindakan dianggap baik jika bertujuan atau menghasilkan hasil yang baik; sebaliknya, jika bertujuan atau menghasilkan hasil yang buruk, tindakan tersebut dianggap buruk.

Etika teleologi tidak mencari norma dan nilai moral yang harus diikuti oleh manusia; sebaliknya, tindakan manusia dianggap benar jika mereka menguntungkan orang lain. Dalam situasi seperti ini, yang harus kita pikirkan adalah apakah hasil dari tindakan kita baik atau buruk.

Etika Keutamaan

Etika keutamaan berbeda dari dua teori sebelumnya karena berfokus pada pembentukan watak moral pada diri setiap orang. Teori ini lebih fokus pada pembentukan watak moral pada diri setiap orang dan didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai universal untuk menilai moral serta kewajiban dan akibat dari tindakan tertentu. Nilai moral berasal dari pengalamanss, teladan, dan contoh hidup yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.

Dalam hal prinsip keutamaan, sejarah dan kisah sangat penting. Dengan membaca kisah-kisah ini, kita dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh para tokoh-tokoh dan juga dapat menghayati dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan kita. Orang-orang yang memiliki nilai-nilai moral yang menjadi panutan bagi masyarakat menjadikan tindakan mereka sebagai contoh yang dapat diikuti.

Kode Etik Akuntan

1) Definisi Kode Etik Profesi

Kode etik akuntan Indonesia merupakan sebutan dari seorang profesi akuntan yang memiliki kode etik pada profesi tersebut. Seorang akuntan ialah seseorang yang sudah profesional dalam hal bidang auditing dimana akuntan tersebut harus mematuhi dan melaksanakan kode etik profesi serta audit pada laporan finansial sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hal-hal yang akuntan harus lakukan juga ialah berpedoman dengan standar didalam audit lalu memastikan kode etik tersebut sudah dijalankan dengan baik. Etika, sebagai pedoman moral atau perilaku, menjadi panduan dalam bertindak seseorang tersebut hingga yang telah dilakukan dinilai dan dipandang oleh khalayak umum sebagai tindakan terpuji dimana tindakan tersebut mampu meningkatkan martabat dan kehormatan.

Kode etik merupakan nilai-nilai etika yang sudah melekat dalam sebuah profesi dan ditata sedemikian rupa dengan sistematis. Hal tersebut memiliki makna bahwa jika sengaja tanpa menggunakan kode etik yang telah ditata sedemikian rupa agar terlihat sistematis pada suatu profesi, hal itupun masih dapat dijalankan karena terdapat nilai-nilai etika yang melekat pada profesi tersebut. Dengan demikian aturan etik (kode etik) tersebut diperlukan karena sudah banyak jumlah pemegang profesi pada bidang tersebut serta tuntutan publik semakin rumit. Pada kondisi inilah institusi profesi tersebut kritis untuk dibentuk.

Aturan etik profesi adalah seperangkat aturan, acuan, dan pedoman dengan tujuan mengatur perilaku ataupun tindakan para ahli dalam menjalankan wewenang dan tanggung jawab. Aturan etik ini memiliki tujuan dalam menjaga reputasi, kepercayaan, serta kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Pada setiap profesi, kode etik berperan penting sebagai dasar moral dan etika bagi para anggotanya agar selalu bertindak dengan penuh tanggung jawab, profesional, dan adil. Selain itu, kode etik mendorong anggota profesi untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap hak-hak individu.

Penerapan kode etik profesi juga berfungsi untuk melindungi kepentingan publik dari penyalahgunaan wewenang atau kelalaian perofesional. Kode ini menetapkan standar perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap anggota profesi dan memberikan panduan dalam menghadapi situasi-situasi etis yang kompleks. Jika terjadi pelanggaran pedoman etika, seorang profesional bisa dikenakan penalti disipliner sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa aturan etika profesi

menjadikan salah satu elemen krusial dalam membentengi kredibilitas serta kepercayaan pada publik terhadap bidang tersebut.

Adanya kode etik tersebut menjadi landasan sebagai pedoman dan sarana mekanismen pengendalian sosial, dalam hal mencegah pihak eksternal untuk ikut campur, sebagai pencegahan perselisihan dan perbedaan pendapat. Etika profesi memiliki fungsi lainya yaitu sebagai tolak ukur mengenai prinsip keahlian yang telah diputuskan, hingga dinyatakan secara pasti tanggung-jawab sebagai seorang professional partisipan baru, lama, maupun calon partisipan.

2) Aturan Etika Sebagai Sarana Kepercayaan Masyarakat

Aturan etik dalam konteks publik menjadi alat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap institusi atau profesi tertentu. Dengan mematuhi kode etik, para profesional menunjukkan komitmen mereka terhadap kepentingan umum akan memperkuat keyakinan publik bahwa layanan atau informasi yang diberikan dapat diandalkan. kode etik juga menjadi alat pengendalian diri bagi para praktisi dalam menjalankan tugasnya misalnya pada kode etik dalam akuntan.

Aturan etik dalam akuntan adalah sebuah struktur pedoman etik dan penyelenggaraan ketentuan yang bertujuan menyampaikan pedoman terhadap seorang akuntan yang berkaitan pada klien, publik, serta sesame penyandang profesi akuntan. Aturan etik pada profesi akuntan berfungsi sebagai sebuah sarana dalam menyampaikan keyakinan terhadap klien, pengguna laporan finansial, dan khalayak umum mengenai mutu yang telah diberikan dari seorang akuntan.

Kode etik tersebut juga dapat menjadi solusi saat situasi di mana kepentingan pribadi bisa bertentangan dengan kepentingan publik, kode etik membantu individu untuk tetap berpijak pada prinsip-prinsip yang lebih luas dan adil. Hal ini penting karena kepercayaan publik merupakan aset yang rapuh ketika sebuah institusi atau profesi melanggar kode etiknya, reputasi mereka bisa rusak yang berujung pada hilangnya kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap kode etik tidak hanya menjaga reputasi individu atau organisasi, tetapi juga melindungi hubungan mereka dengan masyarakat.

Sehubungan dengan itu dapat disimpulkan bahwa mempunyai beberapa fungsi bahkan menjadikan sebagai dasar gagasan ditemukannya kode etik mengenai profesi merupakan sebuah kepercayaan khalayak umum pada kualitas yang telah dilakukan oleh seorang profesi akuntan dengan tanpa melihat status yang melakukannya. Upaya

agar khalayak publik memberikab kepercayaan pada seorang akuntan dengan menerapkan aturan secara tegas dari lembaga profesi.

Etika dalam Konsep Dasar Audit

1) Konsep Dasar-Dasar Audit

Konsep dasar audit merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi laporan keuangan, kegiatan operasional, atau aspek lain dari suatu entitas dengan tujuan memastikan keakuratan, kepatuhan, dan keandalan informasi yang disajikan. Audit dilakukan oleh auditor, baik internal maupun eksternal, yang bertugas untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis berbagai data guna memastikan bahwa prosedur dan kebijakan yang telah dilalukan berjalan selaras pada standar yang masih digunakan.

Menurut (Agoes.,2018) menyatakan audit merupakan sebuah analisa yang diterapkan dengan teratur atau tertata oleh para pihak independen pada laporan finansial, dimana hal tersebut telah disusun manajer dengan disertai transaksi-transaksi pembukuan serta sata-data yang mendukung dengan harapan memberikan gagasan tentang kewajaran mengenai data finansial tersebut. Audit juga melibatkan penilaian terhadap kontrol internal, yang berfungsi untuk mencegah kesalahan atau kecurangan yang bisa merugikan perusahaan atau organisasi.

Etika dalam konsep dasar audit sangat penting karena auditor bertanggung jawab untuk memberikan penilaian independen yang objektif dan jujur mengenai laporan keuangan atau operasional suatu entitas. Selain itu, etika juga mengatur kewajiban auditor untuk melindungi privasi berita yang telah didapatkan sepanjang prosedur audit serta tidak menyalahgunakannya untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga. Kompetensi profesional menuntut auditor untuk memiliki wawasan, keahlian dan potensi yang memadai dalam melakukan kewajibannya.

Akuntan ketika akan melakukan tugas auditnya yaitu mengimplementasikan proses, teknik, dan strategi yang selaras dengan situasi yang dijalankanya telah sesuai dengan standar (pedoman) audit. Cara melakukan standar yang dibutuhkan yaitu pendekatan yang mendasari hingga pedoman tersebut mampu diuraikan pada proses, teknik dan strategi audit.

Teori audit terbagi menjadi lima konsep dasar menurut Mautz & Sharaf, sebagai berikut:

- a. Independensi atau kemandirian

- b. Ketelitian dan kehati-hatian
- c. Pelaku Etis/ Etika Pelaku
- d. Bukti atau Data
- e. Pengungkapan dan penyajian wajar

Dengan demikian Independensi atau kemandirian, ketelitian dan kehati-hatian dan pelaku etis/etika pelaku mempunyai keterikatan dengan seorang akuntan, lain halnya pada bukti atau data dan pengungkapan serta penyajian wajar berhubungan pada pelaksanaan audit.

2) Asosiasi Etika Audit dengan Prinsip Independensi

Etika audit dan independensi sangat terkait karena integritas, objektivitas, dan kejujuran yang menjadi inti dari etika audit hanya dapat dipertahankan ketika auditor bersikap independen. Independensi mempunyai makna yang berarti tidak terikat dari suatu dampak, dan tidak bergantung dengan pihak eksternal maupun internal salah satunya pada pemberi tanggung-jawab. Sedangkan kata objektif mempunyai makna yang berarti perilaku yang adil dalam menimbang sebuah fakta atau data, maka auditor dipandu dalam hal tindakan dan tingkah laku secara independen ketika mengerjakan kewajiban profesionalnya.

Perilaku independensi terhadap audit pada intinya memiliki ketergantungan pada diri pribadi auditor tersebut, jika auditor terbuka dan tidak curang dalam melaksanakan tindakan terutama pada hal independen dan objektif. Tanpa independensi, auditor dapat terpengaruh oleh tekanan dari klien atau pihak lain, yang akan merusak kemampuan mereka untuk memberikan penilaian yang jujur dan obyektif. Jika integritas atau objektivitas auditor diragukan, maka hasil audit pun akan diragukan, yang pada akhirnya mengikis kepercayaan publik terhadap proses audit tersebut.

Etika dalam auditor memiliki arti bahwa auditor tersebut harus berindependensi dalam mengutamakan dirinya pribadi agar mendapatkan keyakinan dari khalayak publik atau pihak eksternal melalui tingkah laku yang nyata serta publik mampu melihat dan merasakan. Dengan mematuhi standar etika yang kuat, auditor dapat memastikan bahwa mereka tetap independen dalam melaksanakan tugasnya. Ini mencakup menjaga jarak dari konflik kepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Asosiasi Etika Audit dengan Konsep Ketelitian dalam Audit

Etika audit dan konsep ketelitian pada auditor saling berkaitan erat dalam memastikan kualitas dan integritas proses audit. Konsep ketelitian pada auditor menuntut mereka untuk melaksanakan tugas mereka dengan penuh kewaspadaan, perhatian, dan pertimbangan yang memadai terhadap risiko dan kompleksitas yang terlibat dalam audit. Auditor harus berhati-hati dalam menilai bukti audit, memahami konteks bisnis klien, serta mempertimbangkan setiap potensi kesalahan material yang mungkin mempengaruhi laporan keuangan.

Hubungan antara kedua konsep ini muncul dari tuntutan agar auditor selalu berpegang pada standar etika profesional yang mengharuskan mereka untuk melakukan audit dengan ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi. Dengan mempraktikkan kehati-hatian, auditor dapat menghindari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa atau kelalaian yang dapat merugikan kepentingan publik. Sikap hati-hati ini mencerminkan komitmen terhadap prinsip etika seperti tanggung jawab profesional dan kompetensi, yang pada akhirnya berkontribusi pada kredibilitas dan keandalan hasil audit.

Pada saat konsep ketelitian digunakan sebagai kewajiban dalam audit kecurangan yang memiliki bukti terindikasi pelanggaran hukum, maka kecurangan auditor tersebut dapat terdeteksi dan mampu terungkap karena adanya bukti pelanggaran tersebut. Konsep ketelitian mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Mampu mengartikulasikan jika terjadi fraud (kecurangan)
- b. Menyampaikan data dan prosedur kejadian dan adanya pelanggaran hukum
- c. Memperlihatkan adanya faktor atau dampak yang muncul
- d. Mengetahui adanya penyimpangan

4) Asosiasi Etika Audit dengan Konsep Perilaku Etis

Perilaku etis (etika perilaku) merupakan dimana seseorang auditor yang ahli dan independen bersikap adil atau logis ketika melakukan audit. Etika audit dan etika perilaku memiliki hubungan yang erat karena keduanya menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam profesi audit. Etika audit mencakup asas-asas yang mendasar yaitu menjaga privasi, berprofesional dalam melaksanakan tugas, dan kompeten.

Prinsip-prinsip tersebut mengarahkan auditor untuk berperilaku sesuai standar moral dan profesional yang tinggi selama pelaksanaan tugas audit. Etika perilaku, di sisi lain, mencakup bagaimana seseorang bertindak dalam konteks sosial dan

profesional, termasuk kejujuran, keadilan, dan menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain.

Auditor tidak hanya mematuhi aturan dan standar teknis, tetapi juga berperilaku dengan cara yang menjaga kepercayaan publik dan integritas profesi. Dalam praktik audit, etika perilaku mempengaruhi bagaimana auditor menjalankan tugasnya secara sehari-hari. Auditor dituntut untuk menjaga integritas tidak hanya dalam proses audit, tetapi juga dalam setiap interaksi profesional, termasuk dengan kolega, klien, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, etika perilaku membantu menjaga standar etika audit dan mendorong auditor untuk bertindak dengan transparansi, tanggung jawab, dan moralitas yang tinggi.

5) Asosiasi Etika Audit dengan Konsep Pembuktian Audit

Seorang akuntan memiliki tanggung jawab besar ketika akan melakukan kewajiban profesionalnya untuk menyatukan data atau fakta audit yang sesuai. Penghimpunan serta evaluasi fakta audit adalah langkah utama dalam tiap pelaksanaan audit, karena bukti ini berfungsi sebagai dasar dalam menimbang mengenai laporan finansial perusahaan telah disusun dengan benar dan selaras pada asas akuntansi yang diterapkan.

Akuntan harus memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan relevan dengan isu-isu yang sedang diaudit, kompeten untuk mendukung kesimpulan audit, serta cukup dalam menyampaikan kepastian bahwasanya laporan anggaran tersebut tidak mempunyai kekeliruan substansial. Dalam hal ini, pengumpulan bukti bukan hanya sekadar prosedur teknis, tetapi juga wujud dari tanggung jawab profesional akuntan untuk memastikan hasil audit dapat dipercaya.

Akuntan dituntut untuk bersikap teliti dan hati-hati dalam proses pengumpulan bukti audit. Mereka harus menjalankan prosedur audit dengan sungguh-sungguh untuk memastikan bahwa setiap bukti yang didapatkan telah melalui evaluasi yang cermat. Bukti yang memadai, fakta, serta signifikan, sangat penting agar hasil audit benar-benar mencapai standar yang dibutuhkan. Sikap profesional ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab akuntan terhadap klien, tetapi juga terhadap pemangku kepentingan lain yang akan menggunakan laporan keuangan tersebut, seperti investor, kreditur, dan regulator.

Dengan mendapatkan bukti yang cukup, akuntan dapat memberikan jaminan yang lebih besar bahwa opini yang dikeluarkan dalam laporan audit benar-benar

didukung oleh fakta. Memastikan bahwa bukti audit yang dikumpulkan didasarkan pada fakta yang nyata dan diverifikasi, akuntan dapat memastikan bahwa kesimpulan dan keputusan yang diambil dalam audit didasarkan pada realitas, bukan asumsi atau tekanan eksternal.

6) Asosiasi Etika Audit dengan Konsep Penyajian Wajar

Konsep tersebut menekankan pentingnya data yang disajikan dalam audit harus bebas dari kepentingan, tidak memihak, dan bebas dari bias. Dalam konteks fraud auditing, di mana tugas auditor adalah mengungkapkan unsur-unsur pelanggaran hukum, hasil audit tetap harus mempertahankan objektivitas. Meskipun audit ini dilakukan demi kepentingan negara atau lembaga yang memerlukan kebenaran atas dugaan pelanggaran hukum, auditor tidak boleh berpihak pada negara atau entitas mana pun yang berkepentingan.

Laporan audit yang dihasilkan harus mengungkapkan fakta secara akurat dan tidak menunjukkan kecenderungan untuk membela pelaku yang terlibat dalam pelanggaran hukum. Auditor harus memastikan bahwa seluruh proses audit dijalankan dengan integritas tinggi, di mana evaluasi dan penilaian dilakukan berdasarkan bukti yang relevan dan kuat, tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari pihak mana pun. Hal ini penting untuk menjaga kredibilitas audit, terutama dalam situasi yang melibatkan dugaan kejahatan atau penipuan.

Selain itu, laporan hasil audit harus jelas dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda di antara pembaca. Auditor harus berusaha menyajikan informasi yang sesuai dengan fakta dan menghindari bahasa atau penyajian yang dapat disalahartikan. Dengan cara ini, laporan hasil audit dapat dijadikan dasar yang kuat dan obyektif untuk pengambilan keputusan, baik oleh negara, lembaga terkait, maupun pihak eksternal yang mempunyai wewenang dari perolehan audit tersebut.

Etika dalam Fraud Audit

1) Pengertian Fraud

Badan Pengawas Keuangan/BPK (2008) berpendapat bahwa fraud merupakan aspek-aspek dari kekeliruan yang harus menyatakan adanya kesalahan dari masalah atau saat ini, data yang memiliki sifat material, dilaksanakan dengan sengaja tanpa memperhitungkan, dengan tujuan agar menimbulkan suatu pihak bersikap, yaitu pihak yang rugi tersebut harus bertindak pada suatu pernyataan (misrepresentation), dan seseorang yang merugikan (determint).

Dengan kata lain kecurangan atau fraud tersebut memiliki makna yang berarti sebuah keuntungan yang didapatkan seseorang yaitu dengan turut serta sesuatu yang tidak konsisten pada situasi yang sebenarnya. Fraud mengandung nilai-nilai yaitu tipu daya, kecurangan, perilaku licik, serta membuat rugi orang lain. Fraud juga mempunyai makna sebagai kecurangan atau penipuan yang dilakukan dengan sengaja serta berdampak pada kerugian tanpa diketahui oleh pihak yang sedang dirugikan tetapi memberi untung bagi pelaku kecurangan.

2) Definisi Fraud Audit

Audit kecurangan (fraud audit) adalah proses audit yang secara khusus dirancang untuk mendeteksi dan mengungkapkan adanya kecurangan, penipuan, atau tindakan melawan hukum dalam suatu organisasi. Fraud audit berbeda dari audit biasa karena tujuan utamanya bukan hanya memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi atau kelengkapan laporan keuangan, tetapi juga untuk mengidentifikasi aktivitas yang disengaja dan ilegal yang dapat merugikan organisasi. Jenis kecurangan yang diungkap dalam fraud audit bisa mencakup penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, atau tindakan penipuan lainnya yang melibatkan pihak internal maupun eksternal.

Dalam fraud audit, auditor menggunakan prosedur dan teknik audit yang lebih spesifik dan mendetail untuk menemukan bukti-bukti kecurangan. Auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis kecurangan serta pola-pola yang sering muncul dalam kasus penipuan. Proses audit ini biasanya melibatkan investigasi menyeluruh, termasuk wawancara dengan personel kunci, pemeriksaan dokumen secara intensif, dan analisis data secara mendalam.

Dalam lingkungan auditor dipemerintahan, kecurangan pada auditor mempunyai sebutan yaitu sebagai audit pada perkara-perkara yang timbul serta menyimpan unsur penyelewengan yang berdampak merugikan finansial negara atau tindakan korupsi. Ruang lingkup auditing berisi:

- a. Pengupayaan dalam mencegah adanya kecurangan dan meminimalisir unsur-unsur terjadinya penipuan
- b. Mendeteksi adanya kecurangan dengan sigap, dan tepat
- c. Berupaya dalam menangani tindakan kecurangan sesuai aturan yang berlaku

3) Standar-standar pada Fraud Audit

Audit, terutama pada standar audit memiliki fungsi sebagai acuan untuk setiap anggota perkumpulan auditor dengan tujuan memenuhi aturan etika dan melaksanakan

kewajiban dengan tanggung jawabnya sebagai seorang yang ahli. Dengan mengikuti standar ini, para akuntan diwajibkan mampu memperlihatkan kesepakatan yang kuat serta mampu mendistribusikan pelayanan yang profesional pada pelaku jasa. Standar ini mendukung akuntan dalam menjaga integritas, keadilan, dan kepatuhan terhadap kode etik sebagaimana diatur dalam Kode Etik bagi akuntan, yang menjadi landasan penting dalam profesi mereka.

ICFE (Institute of Certified Fraud Examiner) mereka menetapkan pedoman profesional untuk para partisipannya, dalam hal mencakup standar keahlian, pelaporan serta audit. Standar keahlian mencakup prinsip-prinsip seperti konsistensi dan independensi, keterampilan dan ketelitian seorang ahli, wawasan yang mendalam tentang klien, serta menjaga privasi. Pedoman (Standar) audit berfokus pada audit mengenai kecurangan, mengumpulkan data audit yang relevan, sementara pelaporan standar berisi aspek umum dan isi laporan hasil audit yang disusun.

Standar auditing dalam melakukan pemeriksaan terhadap kecurangan yang dilakukan pegawai dalam perusahaan menurut (Sapencer & Jennifer.,2007):

- a. Seluruh pemeriksaan disertai dengan prosedur terbaik
- b. Mengumpulkan data-data dengan ketelitian agar bukti dapat diterima
- c. Memastikan para investigator memahami hak asasi pegawai
- d. Memastikan bukti dan data dalam keadaan terjaga atau aman
- e. Mencakup keseluruhan substansi pemeriksaan dan menguasai target yang telah ditinjau dari segi waktu

4) Implementasi Etika dalam Audit Penipuan

Pada setiap prosedur audit penipuan memerlukan adanya kode atau aturan etik yang bertujuan mengelola perilaku audit penipuan. Seperti di Amerika Serikat, yaitu The Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) yang dimana mereka menerapkan aturan etik (kode etik) untuk para fraud audit, sebagai berikut :

- a. Seseorang dari fraud audit yang telah memiliki sertifikat tidak boleh melaksanakan aktivitas ilegal atau menyimpang dari norma, dan segala tindakan yang akan berdampak timbulnya perselisihan.
- b. Fraud audit yang memiliki sertifikat, dalam setiap kondisi harus memperlihatkan kepastian pada profesionalisme serta tekun dalam menjalankan tanggung-jawabnya.

- c. Pada setiap situasi harus menampilkan integritas yang tinggi dalam segala hal penugasannya dan menerima kewajibannya hanya saat telah mempunyai kepastian yang objektif.
- d. Wajib melengkapi aturan dan intruksi dari pengadilan serta bersaksi pada sebuah perkara dengan tepat atau secara tak terduga
- e. Seseorang fraud audit tidak diperkenankan untuk memberikan informasi yang sifatnya tertutup dari hasil yang diperoleh lewat para pihak yang mempunyai wewenang.

4. KESIMPULAN

Untuk memastikan hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, proses audit fraud memerlukan penerapan etika yang ketat. Auditor internal dan eksternal harus independen, teliti, jujur, dan profesional. Ini termasuk menjaga informasi pribadi, mencegah konflik kepentingan, dan memastikan laporan keuangan yang diaudit tidak bias. Auditor dapat menghindari pelanggaran seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan informasi, atau tindakan tidak etis lainnya dengan mengikuti kode etik profesi. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika audit fraud meningkatkan kredibilitas profesi akuntansi selain membantu mendeteksi dan mencegah kecurangan. Ini ditunjukkan melalui metodologi deskriptif kualitatif. Metode ini melibatkan studi teori etika seperti deontologi, teleologi, dan keutamaan. Ini memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap profesionalisme, tanggung jawab, dan kejujuran auditor memengaruhi kualitas audit. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya menerapkan standar audit yang mencakup pengumpulan data yang relevan, penanganan kecurangan yang tepat, dan pelaporan yang akurat dalam hal audit kecurangan. Auditor yang bertindak sesuai dengan standar profesional dapat memberi masyarakat keyakinan yang lebih besar bahwa laporan audit mereka dapat dipercaya. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap institusi yang diaudit dan profesi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2013). *Auditing-Petunjuk Praktis Pemeriksaan Oleh Akuntan Publik*. Edisi ke-4. Salemba Empat: Jakarta.
- Agoes, Sukrisno. (2016). *AUDITING Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Edisi 15, Jilid I, Terjemahan Erlangga, Jakarta.
- Darji Darmodihardjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hery, S. (2017). *Auditing dan Pengendalian Internal* (edisi 7). Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., & Popoola, O. M. J. (2018). The impact of audit committee, firm size, profitability, and leverage on income smoothing. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 61-74.
- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN, 8(2), 218-230.
- Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). Para Pelaku Fraud di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia. *Buletin Ekonomi FEUKI* ISSN-14103842 Vol, 21, 50-58.
- Mulyadi, D. (2013). *Auditing: Buku Sumber* (edisi 6). Salemba Empat: Jakarta.
- Riahi-Belkaoui, A. (2004). *Accounting Theory*. Thomson Learning: London.